

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang peneliti lakukan di MI NU Raudlatu Shibyan 01 sebagai kelas eksperimen dan MI NU Raudlatu Shibyan 02 sebagai kelas kontrol. Berikut gambaran obyek penelitiannya:

- a. MI NU Raudlatu Shibyan 01
 - 1) Sejarah Berdirinya MI NU Raudlatu Shibyan 01
 - 2) Profil Madrasah
 - a) Nama Madrasah : MI NU Raudlatu Shibyan 01
 - b) Alamat Madrasah : Jl. Dewi Sartika No 252, Pegunungan, Bae, Kudus, Jawa Tengah
 - c) Nomor Telepon : 089675858173
 - d) NSS/ NSM : 11123190082
 - e) NPSN : 60712301
 - f) Akreditasi : Akreditasi A
 - g) Tahun Didirikan : 1945
 - h) Tahun Beroperasi: 1945
 - i) Badan Penyelenggara : BPPPM NU Raudlatu Shibyan
 - j) Ketua Pengurus : H. Choiruzzad, S. Pd. I
 - k) Ketua Komite : H. M. Ali Mansur
 - l) Waktu belajar : Pagi hari 06.50 WIB s/d 12.50 WIB
 - m) Status Bangunan : Milik Sendiri
 - n) Luas Tanah : 1811 M²
 - o) Luas Bangunan : 448 M²
 - p) Status Tanah : Hak Pakai
 - 3) Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah
 - a) Visi : Terwujudnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mewujudkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di bidang IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) sebagai kader bangsa yang islami dan sunny.
 - b) Misi :
 - (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada kualitas baik akademik moral, sosial dan penerapannya dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan Pancasila.

- (2) Menanamkan nilai-nilai dan aqidah Islam Ahlul Sunnah wal Jamaah serta pengamalannya.
- (3) Membekali peserta didik agar dapat mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

c) Tujuan :

- (1) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- (2) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik tentang pengetahuan agama Islam yang berhaluan Ahlul Sunnah wal Jamaah.
- (3) Mewujudkan peserta didik yang mampu bersaing di jenjang sekolah lanjutan.
- (4) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang bertakwa, cerdas, dan berbudi luhur.
- (5) Melatih dan mendidik peserta didik memiliki keterampilan beribadah serta bertingkah laku sopan dalam masyarakat.
- (6) Melatih dan mendidik peserta didik memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar.
- (7) Membentuk kader-kader Nahdlatul Ulama (NU) yang handal, dimasa yang akan datang dengan memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.

b. MI NU Raudlatul Shiblyan 02

- 1) Sejarah Berdirinya MI NU Raudlatul Shiblyan 01
- 2) Profil Madrasah
 - a) Nama Madrasah : MI NU Raudlatul Shiblyan 02
 - b) Alamat Madrasah: Jl. Lingkar Utara 44, Pegangaran, Bae, Kudus, Jawa Tengah
 - c) Nomor Telepon : 85728646892
 - d) No. Statistik Madrasah : 111233190083
 - e) NPSN : 60712302
 - f) Akreditasi : Akreditasi A
 - g) Tahun Didirikan : 1989
 - h) Badan Penyelenggara : Raudlatul Shiblyan

- i) Ketua Pengurus : H. Choiruzzad, S. Pd. I
- j) Ketua Komite : H. M. Ali Mansur
- k) Status Bangunan : Wakaf
- l) Luas Tanah : 1660 M²
- m) Luas Bangunan : 856 M²

3) Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

- a) Visi : Mewujudkan madrasah yang mampu mengembangkan SDM berkualitas di bidang IMTAQ dan IPTEK sebagai kader bangsa yang islami dan berhaluan Ahlus Sunnah Wal Jamaah.
- b) Misi :
 - (1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada kualitas, baik akademis, spiritual, moral, sosial, dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, yang berdasarkan Pancasila.
 - (2) Menanamkan nilai-nilai aqidah islam Ahlus Sunnah Wal Jamaah serta pengamalannya.
 - (3) Menyiapkan peserta didik yang terampil baca tulis Al-Qur'an.
 - (4) Menyiapkan peserta didik yang terampil menghafal Al-Qur'an juz 30.
 - (5) Membekali peserta didik agar dapat mengikuti pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.
- c) Tujuan : Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermutu, cerdas, terampil, berwawasan luas, kreatif, inovatif, disiplin, berprestasi, serta berperilaku jujur, bertanggung jawab, dan dapat hidup bertoleransi sebagai warga masyarakat.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penggunaan Model *Make a match* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Pengaruh penggunaan model pembelajaran *make a match* diobservasi dengan menggunakan soal *pretest* dan *posttest*. Untuk melakukan penafsiran pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *make a match* tersebut, maka dilakukan dengan membuat kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

$$H = 100$$

$$L = 0$$

- 2) Mencari nilai range (R)

$$R = H - L + 1 \text{ (bilangan konstan)}$$

$$= 100 - 0 + 1$$

$$= 101$$

- 3) Mencari interval kelas

$$I = \frac{R}{K}$$

$$K = 10 \text{ (multiple choice)}$$

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{101}{10} = 10,1$$

Berdasarkan dari hasil di atas dapat diperoleh nilai 10,1 untuk interval yang diambil kelipatan 10. Sehingga untuk mengkategorikan dapat diperoleh interval sebagai berikut:

Tabel 4.1

Nilai Interval Model Pembelajaran *Make a match*

No	Interval	Kategori
1	100 – 90	Sangat Baik
2	89 – 79	Baik
3	78 – 68	Cukup
4	< 67	Kurang

a. Hasil Pretest dan Posttest Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Eksperimen

Berikut ini disajikan data hasil *pretest* dan hasil *posttest* kelas Ekperimen. Hasil *pretest* yang diberikan kepada kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 71 dan nilai terendah 30. Sedangkan hasil *posttest* yang diberikan kepada peserta didik kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 76. Data hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Pretest Peserta Didik Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Presentase
90 – 100	0	0 %
79 – 89	0	0 %

68 – 78	2	10%
< 67	18	90 %
Jumlah	20	100 %

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Posttest Peserta Didik Kelas
Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Presentase
90 – 100	8	40 %
79 – 89	10	50 %
68 – 78	2	10 %
< 67	0	0 %
Jumlah	20	100 %

b. Hasil Pretest dan Posttest Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Kontrol

Berikut ini disajikan data hasil *pretest* dan hasil *posttest* peserta didik kelas kontrol. Hasil *pretest* yang diberikan kepada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 78 dan nilai terendah 25. Sedangkan hasil *posttest* yang diberikan kepada peserta didik kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 38. Data hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pretest Peserta Didik Kelas
Kontrol

Nilai	Frekuensi	Presentase
90 – 100	0	0 %
79 – 89	0	0 %
68 – 78	1	5 %
< 67	19	95 %
Jumlah	20	100 %

Tabel 4.5
Nilai Interval Posttest Peserta Didik Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Presentase
90 – 100	4	20 %
79 – 89	4	20 %
68 – 78	5	25 %
< 67	7	35 %

Jumlah	20	100 %
---------------	-----------	--------------

c. Perbandingan Hasil Posttes Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 4.6

Sumber Variasi	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
N	20	20
X_{\max}	96	93
X_{\min}	76	38
Rata-rata	87.45	72.60
Varians	36.682	261.200
Standar deviasi	6.057	16.162

Berdasarkan hasil posttest diatas, dapat dilihat bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 87.45, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 72.60.

2. Kedisiplinan peserta didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan angket untuk mengetahui kedisiplinan peserta didik selama proses pembelajaran. Untuk melakukan penafsiran nilai kedisiplinan peserta didik, maka dilakukan dengan membuat kategori dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L)

$$H = 132$$

$$L = 33$$

- 2) Mencari nilai range (R)

$$R = H - L + 1$$

$$= 132 - 33 + 1$$

$$= 100$$

- 3) Mencari interval kelas

$$I = \frac{R}{K}$$

$$K = 4 \text{ (multiple choice)}$$

$$I = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{100}{4} = 25$$

Berdasarkan dari hasil data diatas maka diperoleh nilai 25 untuk interval yang diambil kelipatan 25. Sehingga untuk mengkategorikan dapat diperoleh interval sebagai berikut:

Tabel 4.7
Nilai Interval Kedisiplinan Peserta Didik

No	Interval	Kategori
1	132 – 107	Sangat baik
2	106 – 81	Baik
3	80 – 55	Cukup
4	< 54	Kurang

a. **Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Eksperimen Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan (Model Pembelajaran *Make a match*)**

Berikut data untuk variabel kedisiplinan yang terkumpul dari hasil penyebaran angket pada 20 responden kelas eksperimen, dengan jumlah pertanyaan 33 butir instrument, maka dapat diketahui hasil dari setiap indicator pada interval sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Angket Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Eksperimen Sebelum Diberikan Perlakuan

Nilai	Frekuensi	Presentase
132 – 107	0	0 %
106 – 81	2	20 %
80 – 55	12	60 %
< 54	6	30 %
Jumlah	20	100 %

Tabel 4.9
Hasil Angket Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Eksperimen Sesudah Diberikan Perlakuan

Nilai	Frekuensi	Presentase
132 – 107	0	0 %
106 – 81	11	55 %
80 – 55	9	45 %
< 54	0	0 %
Jumlah	20	100 %

b. Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Kontrol Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan (Model Pembelajaran Konvensional)

Berikut data untuk variabel kedisiplinan yang terkumpul dari hasil penyebaran angket pada 20 responden kelas eksperimen, dengan jumlah pertanyaan 33 butir instrumen, maka dapat diketahui hasil dari setiap indikator pada interval sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Angket Kedisiplinan Pesera Didik Kelas Kontrol Sebelum Diberikan Perlakuan

Nilai	Frekuensi	Presentase
132 – 107	0	0 %
106 – 81	1	5 %
80 – 55	10	50 %
< 54	9	45 %
Jumlah	20	100 %

Tabel 4.11
Hasil Angket Kedisiplinan Pesera Didik Kelas Kontrol Sesudah Diberikan Perlakuan

Nilai	Frekuensi	Presentase
132 – 107	0	0 %
106 – 81	6	30 %
80 – 55	14	70 %
< 54	0	0 %
Jumlah	20	100 %

c. Perbandingan Hasil Angket Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 4.12
Perbandingan Kedisiplinan Peserta Didik Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sumber Variasi	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
N	20	20
X_{max}	96	86
X_{min}	70	60
Rata-rata	80.45	75.55
Varians	46.892	56.155

Standar deviasi	6.848	7.494
-----------------	-------	-------

Berdasarkan hasil angket setelah adanya perlakuan di atas, dapat dilihat bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai kelas kontrol. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen 80.45, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 75.55.

C. Analisis Data Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument yang valid atau sah mempunyai kevalidan yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen yang valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari angket yang telah dijawab oleh peserta didik kelas IV dengan jumlah 20 peserta didik, selanjutnya akan dilakukan uji validitas dengan menggunakan SPSS versi 25.0 dengan langkah-langkah yaitu menu Analyze → Corralate → Bivariate. Dalam menentukan kevalidan soal maka dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika signifikansi $< 0,05$ maka soal valid, sedangkan apabila signifikansi $> 0,05$ maka soal tidak valid.

Berdasarkan hasil instrument penelitian berupa angket pada variabel Y (kedisiplinan peserta didik) yakni terdiri dari 33 soal yang valid. Hasil validitas instrumen disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Validitas Y Kedisiplinan Peserta Didik

Nomor Soal	Sig. (2.tailed)	Kesimpulan
1	0,005	Valid
2	0,005	Valid
3	0,042	Valid
4	0,037	Valid
5	0,005	Valid
6	0,004	Valid
7	0,001	Valid
8	0,001	Valid
9	0,004	Valid
10	0,005	Valid

11	0,004	Valid
12	0,001	Valid
13	0,001	Valid
14	0,033	Valid
15	0,004	Valid
16	0,001	Valid
17	0,005	Valid
18	0,004	Valid
19	0,014	Valid
20	0,004	Valid
21	0,003	Valid
22	0,033	Valid
23	0,004	Valid
24	0,004	Valid
25	0,002	Valid
26	0,003	Valid
27	0,004	Valid
28	0,043	Valid
29	0,004	Valid
30	0,004	Valid
31	0,004	Valid
32	0,005	Valid
33	0,005	Valid

2. Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka beberapa kalipun diambil akan tetap sama. Reliabilitas menunjuk pada sifat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Analisis reliabilitas dianalisis menggunakan SPSS versi 25.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut, klik menu *Analyze* → *Scale* → *Reliability Analyze*. Hasil reliabilitas instrumen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items
0,918	40

Uji reliabilitas pada variabel penelitian dapat dilihat pada tabel diatas, diketahui bahwa nilai Cornbach's Alpha sebesar 0,918 yang menunjukkan angka lebih dari 0,60. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel penelitian ini adalah reliabel, yang berarti instrumen penelitian layak digunakan dalam penelitian.

3. Uji Asumsi Klasik
a. Uji Normalitas

Setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji normalitas terhadap nilai *pretest* dan *posttest* tersebut. Uji normalitas data kelas eksperimen dilakukan untuk menguji sebaran data hasil *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.0. Tarif signifikansi uji adalah $\alpha = 0,05$. Kriterianya jika signifikansi diperoleh $> \alpha$, maka berdistribusi normal. Tetapi apabila diperoleh $< \alpha$ maka data tidak berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji homogenitas dan uji t-tes. Namun jika data tidak berdistribusi normal maka analisis data akan dilanjutkan dengan uji Wilcoxon dan uji Mann Whitney. Adapun hasil analisis uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Pre Test	Post Test
N		20	20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	54.35	72.55
	Std. Deviation	12.321	16.162
Most Extreme Differences	Absolute	.153	.129
	Positive	.144	.103
	Negative	-.153	-.129
Test Statistic		.153	.129
Asymp Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.			

b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pretest kelas eksperimen $0,200 > 0,05$, posttest kelas eksperimen $0,200 > 0,05$. Dari data di atas menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Adapun hasil pengujian linieritas pembelajaran menggunakan model *Make a match* dan kedisiplinan peserta didik menggunakan SPSS 25.0, dengan langkah-langkah pilih menu → Analyze → Compare Means → Klik Ok. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti bahwa hubungan bersifat linear.

Tabel 4.16
Uji Linearitas

ANOVA						
	Model	Sum of Squares	f	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	402.602	1	402.602	29.269	.000 ^b
	Residual	247.596	18	13.755		
	Tota	650.200	19			
a. Dependent Variabele: Y						
b. Predictors: (Constant), X						

c. Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara dua sampel yang saling berhubungan. Sampel yang akan diuji adalah hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Apabila hasil menunjukkan α (0,05) maka tidak terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Adapun hasil dari uji Wilcoxon yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.17
Hasil Uji Wilcoxon Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Pretest Kelas Eksperimen – Pretest Kelas Kontrol
Z Asymp. Sig. (2-tailed)	-.664 ^b .506
a. Wilcoxon Signed Ranks Test b. Based on negative ranks	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pretest dari uji Wilcoxon yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0.506. dari hasil tersebut berarti tidak terdapat perbedaan antara nilai *pretest* kelas eksperimen dengan nilai *pretest* kelas kontrol. Yang mana nilainya adalah lebih besar dari $\text{Sig.}\alpha = 0,506$ ($0.000 > 0,05$).

Tabel 4.18
Hasil Uji Wilcoxon Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Pretest Kelas Eksperimen – Pretest Kelas Kontrol
Z Asymp. Sig. (2-tailed)	-3.836 ^b .000
c. Wilcoxon Signed Ranks Test d. Based on negative ranks	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil dari uji Wilcoxon yang dilakukan di kelas kontrol adalah 0,000. Bari hasil data tersebut berarti terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttes* di kelas kontrol tersebut. Yang mana signifikansinya adalah lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

D. Hasil Analisis Data/Pengujian Hipotesis

1. Analisis Persamaan Regresi

Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran menggunakan model *Make a match* terhadap kedisiplinan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MI NU Raudlatus Shibyan 01 Peganjaran, Bae, Kudus, dilakukan perhitungan analisis regresi. Hasil perhitungan dengan menggunakan alat bantu SPSS 25.0 dengan

langkah-langkah klik *Analyze* → *Regressions* → *Linear* → Klik Ok. Maka akan diperoleh hasil perhitungan untuk persamaan regresi dan nilai konstanta seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.19
Uji Persamaan Koefisien Regresi

coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		tandardized Coefficients	t	Sig.
			Std. Error	Beta		
1	constant)	1.790	2.690		929	365
		881	163	787	.410	000
Dependent Variabel : Y						

Persamaan regresi yang menjelaskan pengaruh pembelajaran menggunakan model *Make a match* terhadap kedisiplinan peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah $Y = 11.790 + 0,881 X$. Interpretasi hasil persamaan di atas adalah nilai konstanta (a) sebesar 11.790 dengan asumsi menyatakan bahwa kedisiplinan peserta didik 11.790. dengan arti setiap ada kenaikan satu satuan skor variabel kedisiplinan peserta didik konstanta atau tetap. Koefisien regresi variabel pembelajaran menggunakan model *Make a match* (b) sebesar 0.881 menyatakan bahwa setiap ada pengaruh pembelajaran menggunakan model *Make a match* maka akan meningkat kedisiplinan peserta didik sebesar 0.881.

2. Analisis Regresi

Hipotesis yang diduga dalam penelitian ini berkaitan dengan ada pengaruh yang signifikan pembelajaran menggunakan model *Make a match* terhadap kedisiplinan peserta didik di kelas IV MI NU Raudlatus Shiblyan 01 Pegunungan, Bae, Kudus. Maka untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linear. Analisis regresi linear adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel. Hasil analisis

regresi linear dengan bantuan SPSS 25.0, dengan langkah-langkah klik *analyze* → *regression* → *linear* → klik ok.

Tabel 4.20
Hasil Uji Linear Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error the Estimate
1	.787 ^a	.619	.598	3.70882
a. Predictors: (Constant), X				

Nilai R menunjukkan koefisien determonasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, artinya presentase sumbangan pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Nilai R^2 sebesar 0,619, artinya pembelajaran menggunakan model *Make a match* telah diterapkan pendidik dengan baik, sehingga dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik sebesar 61,9%. Sedangkan sisanya 38,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya tabel di atas didapatkan nilai koefisien regresi dari pembelajaran menggunakan model *Make a match* 0,787 mempunyai t-hitung 5.410 dengan signifikansi 0,000. Melihat nilai signifikansi sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan “ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan model *make a match* terhadap kesiplinan model *make a match* terhadap kesiplinan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV di MI NU Raudlatus Shiblyan 01 Pegunungan, Bae, Kudus” diterima.

3. Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independent (pembelajaran menggunakan model *Make a match*) dengan variabel dependent (kedisiplinan peserta didik). Analisis ini menggunakan SPSS 25.0 dan diperoleh hasil analisis korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.21
Hasil Analisis Korelasi

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.787**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	20	20
Y	Pearson Correlation	.787**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Cara yang sederhana dan mudah dalam menganalisis hasil nilai korelasi tersebut yaitu menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh dari r hitung. Adapun pedoman dari interpretasi sebagai berikut :

Tabel 4.22
Pedoman Interpretasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiono (2010 ; 183)

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel pembelajaran menggunakan model *Make a match* (X) dengan kedisiplinan peserta didik (Y) mempunyai hubungan yang kuat karena mempunyai nilai korelasi sebesar 0,787 masuk dalam interval korelasi (0,600-0,799).

E. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di MI NU Raudlatus Shibyan 01 dan MI NU Raudlatus Shibyan 02 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Kedisiplinan Peserta Didik Sebelum Perlakuan Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, kedisiplinan peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan tidak terdapat perbedaan. Hasil yang didapatkan pada kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 63.05, dan pada kelas kontrol menunjukkan hasil nilai rata-rata sebesar 59.35. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut artinya kedisiplinan peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan tidak terdapat perbedaan signifikan.

Ketika diuji dengan uji Wilcoxon, hasilnya menunjukkan $\text{Sig.}\alpha = 0,506$. Itu artinya tidak terdapat perbedaan antara nilai pretest kelas eksperimen dengan nilai pretest kelas kontrol. Yang mana nilainya lebih besar dari $\text{Sig.}\alpha = 0,506$ ($0,000 > 0,05$).

Menurut Gunawan disiplin adalah salah satu perilaku yang menghormati, menghargai, dan patuh terhadap aturan-aturan di lingkungannya. Disiplin sangat penting karena dapat menyadarkan peserta didik untuk tidak menyimpang dari peraturan sekolah, proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan kondusif dan peserta didik menjadi pribadi yang teratur. Disiplin mendorong peserta didik untuk menjalankan peraturan sekolah dan ketika melanggar peraturan maka peserta didik harus menerima dampak dari perbuatannya. Oleh sebab itu untuk mengatasi masalah ketidaksiplinan peserta didik maka dibutuhkan kerja keras guru yang dapat mendorong kedisiplinan peserta didik.⁶³ Untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu seorang guru memerlukan model-model mengajar yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik serta mampu mencapai tujuan kegiatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang peneliti mampu untuk mengatasi masalah kedisiplinan

⁶³ Lina Lumbantoruan, dkk. *Penerapan Rules And Procedures Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa*. Jurnal Educatio, Vol. 7, No. 02, Tahun 2021, 546-547.

yaitu model pembelajaran *Make A Match*. Karena model pembelajaran *Make A Match* sendiri menerapkan beberapa peraturan-peraturan dalam penerapannya. Apabila peserta didik tidak dapat melaksanakan peraturan yang sudah ditetapkan dalam model pembelajaran *Make A Match* maka akan mendapat konsekuensi yang sudah ditetapkan oleh guru sebelumnya. Dengan adanya beberapa peraturan dan konsekuensi tersebut diharapkan dapat melatih kedisiplinan peserta didik melalui pemberian aturan-aturan dalam proses pembelajaran.

2. Kedisiplinan Peserta Didik Setelah Perlakuan Antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, kedisiplinan peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil yang didapatkan pada kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata sebesar 80.45, dan pada kelas kontrol menunjukkan hasil nilai rata-rata sebesar 75.55. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut artinya kedisiplinan peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah adanya perlakuan terdapat perbedaan yang signifikan.

Ketika diuji dengan uji Wilcoxon, hasilnya menunjukkan $\text{Sig.}\alpha = 0,000$ ($0,000 < 0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya setelah adanya perlakuan dimana kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *make a match* sedangkan kelas kontrol menggunakan model konvensional, maka terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal kedisiplinan peserta didik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Akan tetapi jika dibandingkan, kedisiplinan peserta didik di kelas eksperimen lebih unggul dari pada kedisiplinan peserta didik di kelas kontrol.

Model pembelajaran *make a match* menurut Komalasari merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan⁶⁴. Dalam proses pembelajarannya peserta didik

⁶⁴ Mieke Mandagi, dkk, *Book Chapter Inovasi Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi* (Sleman: DEEPUBLISH, 2020) 49.

disuruh untuk mencari soal dan jawaban sehingga dalam proses pembelajaran menggunakan model *make a match* peserta didik ditugaskan untuk saling bekerjasama dengan temannya⁶⁵. Pelaksanaan model *make a match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut, peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *make a match* akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Hendra Kurniawan di setiap sekolah hendaklah terdapat aturan-aturan, baik aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin pada diri peserta didik⁶⁶. Seperti halnya dengan model pembelajaran *make a match* yang memberlakukan peraturan-peraturan khusus dalam penerapannya, hal tersebut bertujuan untuk membentuk kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

3. Pengaruh Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV di MI NU Raudlatus Shiblyan 01 dan MI NU Raudlatus Shiblyan 02.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan diperoleh hasil bahwa variabel model pembelajaran *make a match* berpengaruh signifikan terhadap variabel kedisiplinan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila kelas IV di MI NU Raudlatus Shiblyan 01. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis korelasi r-hitung sebesar 0.787, dan hasil signifikansi sebesar 0.00 dimana hasil tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dapat ditarik bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak (H_a) diterima, artinya terdapat pengaruh antara model pembelajaran *make a match* terhadap kedisiplinan peserta didik.

⁶⁵ Shilphy A, Oktavia, *Model Model Pembelajaran* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020) 89

⁶⁶ Hendra Kurniawan. *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2018) 136-137

Melihat hasil nilai korelasi menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh dari r hitung sebesar 0,787, maka dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel pembelajaran menggunakan model *Make A Match* (X) dengan kedisiplinan peserta didik (Y) mempunyai hubungan yang kuat karena mempunyai nilai korelasi sebesar 0,787 masuk dalam interval korelasi (0,600-0,799).

Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* sangat efektif di terapkan pada peserta didik terutama untuk membentuk kedisiplinan pada peserta didik. Menurut Suprijono dalam Homroul Fauhah & Brillian Rosy, mengemukakan bahwa model pembelajaran *Make A Match* merupakan sebuah bentuk pembelajaran dimana guru yang mengarahkan permainan dan guru menetapkan tugas, pertanyaan, serta memberikan informasi yang dibentuk untuk membantu peserta didik untuk menyelesaikan permainan⁶⁷. Menurut Miftahul Huda Selain dapat Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik, salah satu kelebihan dari model pembelajaran *make a match* lainnya yaitu Efektif untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam menghargai waktu untuk belajar⁶⁸.

Dari penelitian ini, maka dapat peneliti simpulkan bahwasannya terdapat pengaruh model pembelajaran *Make A Match* terhadap kedisiplinan peserta didik kelas IV di MI NU Raudlatus Shiblyan 01. Dan juga terdapat pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap kedisiplinan peserta didik kelas IV di MI NU Raudlatus Shiblyan 02. Akan tetapi pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make A Match* terhadap kedisiplinan peserta didik kelas IV di MI NU Raudlatus Shiblyan 01 lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang diterapkan di MI NU Raudlatus Shiblyan 02.

⁶⁷ Homroul Fauhah, Brillian Rosy. *Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal JPAP, Vol. 9, No. 2, Tahun 2021, 324

⁶⁸ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016) 253